

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan potensi ikan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Salah satu ikan yang telah dibudidaya secara luas di Indonesia adalah ikan patin. Ikan patin merupakan salah satu spesies ikan budidaya air tawar. Jenis ikan ini biasanya dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang membudidaya ikan patin tersebut di Indonesia.

Peningkatan jumlah ikan patin hasil budidaya diharapkan dapat menjadi alternatif sumber protein hewani. Sebagai zat pembangun, protein berfungsi sebagai bahan pembentuk jaringan-jaringan baru dalam tubuh, mengatur keseimbangan cairan dalam jaringan dan pembuluh darah. Selain itu, protein merupakan konstituen penting dalam makanan, dimana protein menjadi sumber energi sekaligus mengandung asam amino esensial seperti lisin, triptofan, metionin, leusin, isoleusin dan valin. Protein juga merupakan komponen utama dalam berbagai makanan alami dan penentu tekstur, misalnya keempukan daging atau ikan. Kandungan protein pada ikan bervariasi tergantung dengan beberapa faktor, diantaranya ukuran ikan, suhu air, tingkat pemberian pakan dan kualitas protein pakan. (Rahmawati, 2013)

Menurut Hustiany (2005), kandungan protein pada daging ikan patin sebesar 10,76 %. Jenis-jenis protein yang terdapat pada daging ikan yaitu albumin, mioglobin dan aktin (Xiong, 2000). Albumin, mioglobin dan G-aktin termasuk dalam jenis protein miofibrillar (globulin) yang jika dikonsumsi berfungsi untuk kontraksi otot, membantu proses penyembuhan luka-luka, pembangun tulang, dan kulit.

Menurut Cho et *all* (1982), pakan yang memiliki nutrisi lengkap dan seimbang sesuai dengan kebutuhan nutrisi ikan, dibutuhkan untuk mendapatkan efisiensi pakan serta pertumbuhan hewan budidaya secara optimal. Faktor pakan merupakan hal yang penting bagi ikan yang dibudidaya karena ikan dibatasi ruang gerak dan pasokan pakan. *Azolla pinnata* dan probiotik dapat dijadikan sebagai suplemen pakan ikan. *Azolla pinnata* memiliki kadar protein sebesar 24-30% sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pakan ikan, sedangkan probiotik dapat membuat ikan menjadi lebih baik dalam mencerna nutrisi yang terkandung dalam pakan serta mampu meningkatkan pertumbuhan.

Meningkatnya jumlah produksi ikan patin kolam yang ada di Provinsi Jambi ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah dengan pendekatan dan usaha minabisnis yang dilakukan melalui program usaha budidaya ikan patin kolam. Berdasarkan data Dinas Perikanan Batanghari (2019), terdapat dua kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yang menjalankan program usaha budidaya ikan patin kolam yaitu Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Batanghari. Dipilihnya Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Batanghari sebagai kawasan budidaya karena kedua kabupaten ini memiliki potensi yang bagus untuk pengembangan usaha budidaya ikan patin. Pada tahun 2018, Kabupaten Muaro Jambi memiliki hasil produksi sebesar 19.521,40 ton dan Kabupaten Batanghari sebesar 4.624,50 ton. Data mengenai produksi ikan dalam kolam di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Lampiran 1.

Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten kedua terbesar di Provinsi Jambi yang memiliki usaha budidaya ikan dalam kolam yang salah satunya yaitu ikan patin.

Pada Lampiran 2, tahun 2017 produksi ikan patin sebanyak 6.590,10 ton dan di tahun 2018 menjadi 4.624,50 ton dikarenakan saat petani mulai mandiri, produksi ikan patin menurun. Penurunan produksi ikan patin ini disebabkan karena berhentinya bantuan dari pemerintah dan mahal nya harga faktor produksi yang tidak diimbangi dengan hasil produksi, sehingga petani enggan untuk membeli saprodi sendiri.

Jumlah produksi ikan patin yang ada di Kabupaten Batanghari ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah dengan pendekatan dan usaha minibusnis yang dilakukan melalui program usaha budidaya ikan patin. Terdapat dua kecamatan di Kabupaten Batanghari yang memiliki hasil produksi yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Pelayung dan Kecamatan Bajubang. Dipilihnya Kecamatan Pelayung dan Kecamatan Bajubang sebagai kawasan budidaya karena kedua kecamatan ini memiliki potensi yang bagus untuk pengembangan usaha budidaya ikan patin kolam. Pada tahun 2018, Kecamatan Pelayung memiliki produksi ikan patin yang tinggi di Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 4.490,41 ton dan Kecamatan Bajubang mengalami penurunan yaitu 32,40 ton. Secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 3.

Kecamatan Pelayung mempunyai potensi yang bagus untuk pengembangan usaha budidaya ikan patin karena terdapat lahan rawa yang sangat potensi untuk pengembangan usaha perikanan darat. Salah satu desa di Kecamatan Pelayung yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha perikanan darat yaitu Desa Lubuk Ruso. Selain itu, produksi ikan patin di Desa Lubuk Ruso tergolong tinggi dibandingkan dengan desa lainnya yang berada di Kecamatan Pelayung. Terlihat pada Lampiran 4, produksi ikan patin kolam pada tahun 2018 di Desa Lubuk Ruso

adalah 1.240 ton. Besarnya tingkat produksi tersebut membuktikan bahwa Desa Lubuk Ruso merupakan pemasok utama ikan patin di Kecamatan Pemayung.

Dipilihnya ikan patin sebagai produk unggulan di Desa Lubuk Ruso karena tingginya produksi ikan patin sangat besar di Provinsi Jambi, hal ini menunjukkan bahwa ikan patin dapat berkembang dengan baik di Provinsi Jambi. Disamping itu, menurut Heru Susanto dan Khairul Amri (1999), ikan patin sangat potensial untuk dikembangkan, karena struktur dagingnya empuk, rasanya pun gurih dan lezat. Selain itu, ikan patin dipilih sebagai produk unggulan di Kecamatan Pemayung sudah didukung dengan adanya agroindustri pengolahan ikan patin berupa abon ikan patin, kerupuk ikan patin dan krispi ikan patin. Dengan adanya program tersebut bisa dijadikan sebagai pengembangan usaha tambahan untuk pembudidaya meningkatkan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Pemayung.

Pada awal program pengembangan usaha budidaya ikan patin di Desa Lubuk Ruso, masyarakat yang memiliki usaha budidaya ikan patin harus pergi keluar desa untuk mendapatkan pakan ikan. Harga pakan yang dibayarkan oleh masyarakat masih tergolong mahal yaitu Rp.310.000/karung. Pada tahun 2016, pemerintah memberikan bantuan berupa 2 (dua) unit alat mesin untuk penggiling pakan ikan patin sehingga masyarakat menjadi lebih mudah untuk memperoleh pakan ikannya. Harga yang dibayarkan masyarakat untuk pakan ikan menjadi sedikit lebih murah yaitu Rp.275.000,-/karungnya.

Berdasarkan data pada Lampiran 5, harga beli pakan ikan dibedakan menjadi dua bagian yaitu pakan yang dibeli dari luar daerah penelitian dan pakan buatan yang di produksi sendiri. Dengan adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa

alat mesin untuk menggiling pakan ikan tersebut, maka masyarakat yang masuk ke dalam kelompok tani dapat menghasilkan pakan buatan sendiri sehingga masyarakat yang mempunyai usaha budidaya ikan patin tersebut menjadi lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan pakan ikan mereka masing-masing. Harga pakan yang dibeli oleh masyarakat juga menjadi lebih murah dikarenakan adanya bantuan tersebut walaupun protein yang terdapat di dalam pakan tidak terlalu tinggi. Sedangkan pakan yang dibeli dari luar daerah penelitian mempunyai kualitas, protein yang lebih tinggi dan bahan pakan selalu tersedia untuk di produksi sehingga harga yang dijual oleh toko menjadi lebih mahal dibandingkan dengan pakan buatan.

Kenaikan harga faktor produksi seperti benih dan pakan merupakan fenomena yang menimbulkan keresahan bagi pembudidaya ikan patin di Desa Lubuk Ruso Kecamatan Pematang Siantan. Akibat keterbatasan modal bagi pembudidaya otomatis akan mengurangi penggunaan faktor produksi seperti benih dan pakan dalam memproduksi ikan patin sehingga dapat berdampak kepada keuntungan yang dihasilkan oleh pembudidaya.

Mengatasi masalah mahalnya harga faktor produksi yang tidak diimbangi stabilnya harga jual ikan patin terdapat pada Lampiran 5 pada tingkat pembudidaya, maka yang perlu diketahui adalah seberapa besar biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya melalui penggunaan faktor produksi sehingga dapat memberikan keuntungan maksimum. Perubahan faktor produksi dalam proses produksi menyebabkan perubahan penerimaan dan memberikan tambahan terhadap pendapatan. Fenomena yang berkembang di masyarakat bahwa mengusahakan ikan patin memberikan penerimaan pada rumah tangga. Produksi yang besar harga jual

tinggi belum tentu memberikan pendapatan yang baik. Berdasarkan observasi ternyata pembudidaya hanya mengetahui secara umum total biaya yang dikeluarkan tanpa mengetahui penelitian alokasi biaya yang menyebabkan pembudidaya tidak mengetahui apakah usaha budidaya ikan patin kolam menguntungkan atau tidak, yang diketahuinya adalah produksi waktu panen cukup baik atau tidak. Selain itu juga, pembudidaya ikan patin di daerah penelitian kurang mengetahui apakah usaha yang dijalankannya sudah memberikan keuntungan kepada masyarakat yang memiliki usaha budidaya ikan patin sehingga pembudidaya bisa menambah kolam lagi.

Sehubungan dengan keadaan tersebut mendorong penulis untuk mengkaji bagaimana penggunaan biaya dan pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani dalam penerapan budidaya ikan patin dalam kolam di Desa Lubuk Ruso tersebut dalam skripsi ini dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Ikan Patin Di Desa Lubuk Ruso Kecamatan Pemyung Kabupaten Batanghari”**.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha budidaya ikan patin di daerah penelitian mempunyai tujuan yang sama dengan usaha lainnya yaitu memperoleh total penerimaan yang lebih besar dari pada total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Harga ikan patin yang tinggi dapat menjadi rangsangan sehingga meningkatkan minat petani untuk mengusahakan budidaya ikan patin yang meningkatkan pendapatan rumah tangga perikanan yang berdampak positif terhadap usaha pengembangan budidaya ikan patin sebagai sumber mata pencaharian. Untuk menilai apakah usaha budidaya ikan patin di daerah penelitian dikelola dengan berhasil, maka petani ikan patin perlu membuat analisis

untuk mengetahui apakah yang diperoleh dalam usahanya memberikan pendapatan yang baik.

Sebagaimana pengembangan unit ekonomi pada umumnya, pengembangan usaha budidaya ikan patin tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi produksi ikan patin. Kendala ini dapat membatasi petani untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan yang maksimal, oleh karena itu hal-hal yang diangkat menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran usahatani budidaya ikan patin di Desa Lubuk Ruso?
2. Bagaimana penggunaan biaya dan jumlah pendapatan pada usahatani budidaya ikan patin di Desa Lubuk Ruso?
3. Bagaimana keuntungan yang diperoleh dari usahatani budidaya ikan patin di Desa Lubuk Ruso?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka penelitian ini ditujukan :

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani budidaya ikan patin di Desa Lubuk Ruso.
2. Menganalisis penggunaan biaya dan jumlah pendapatan usahatani budidaya ikan patin di Desa Lubuk Ruso.
3. Menganalisis keuntungan usahatani budidaya ikan patin di Desa Lubuk Ruso.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah :

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan studi pada program studi S1 Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan pihak lain untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam kegiatan usaha budidaya ikan patin.
3. Untuk melatih kemampuan analisis serta latihan di dalam menerapkan ilmu-ilmu yang dipelajari.